

## Hubungan Antara Pembinaan Iman Dengan Resiliensi Pada Remaja Katolik Di Smk Santo Fransiskus Semarang

**Elisabeth Marito Gultom**

Mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) St. Fransiskus Assisi Semarang

Korespondensi penulis: [elisabethmgultom@gmail.com](mailto:elisabethmgultom@gmail.com)

**Sugiyana**

Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) St. Fransiskus Assisi Semarang

Email: [fxsugiyana@gmail.com](mailto:fxsugiyana@gmail.com)

**Wuringsih**

Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) St. Fransiskus Assisi Semarang

Email: [wuri\\_21268@yahoo.com](mailto:wuri_21268@yahoo.com)

**Abstract.** *Adolescence is when a person begins to learn to be an adult human being. Therefore, there is a need for coaching. On the other hand, adolescence also experiences resilience. For this reason, faith formation is needed. This also happened to the students of St. Fransiskus Vocational School Semarang. Therefore, faith-building at St. Fransiskus Vocational School affects student resilience. To discuss this problem, the researcher conducted a study entitled The Correlation Between Faith Development and Resilience in Catholic Adolescents at St. Fransiskus Vocational School Semarang as the subject of the study was a Catholic student at St. Fransiskus Vocational School Semarang. The method used is descriptive quantitative with correlational techniques. This research was conducted from July to September 2021. The variables of this research are independent variables of Catholic faith development and dependent variables of adolescents. The research population was all St. Fransiskus Vocational School Semarang students, and samples were taken using simple random sampling techniques. The theoretical basis used is the theory of faith development and adolescent resilience. The results showed that the calculated  $r$ -value ( $r_{xy}$ ) was 0.6373, which was included in the relatively strong or high category (the calculated  $r$ -value was 0.41 - 0.70). Based on the data analysis, it was concluded that there is a correlation between faith development and resilience in Catholic adolescents at St. Fransiskus Vocational School in Semarang. The percentage of contribution of faith development to resilience in Catholic adolescents at St. Fransiskus Vocational School Semarang is 40.61%, based on calculations using the product-moment correlation formula.*

**Keywords:** *Faith, Faith Development, Resilience, Adolescent Resilience*

**Abstrak.** Usia remaja adalah saat seseorang mulai belajar menjadi manusia dewasa. Maka sangat dibutuhkan adanya pembinaan. Maka disisi lain usia remaja juga mengalami resiliensi. Untuk itu pembinaan iman sangat dibutuhkan. Hal ini juga terjadi pada siswa SMK Santo Fransiskus Semarang. Maka pembinaan iman di SMK Santo Fransiskus berpengaruh terhadap resiliensi siswa. Untuk membahas masalah tersebut peneliti mengadakan penelitian berjudul Hubungan Antara Pembinaan Iman dengan Resiliensi Pada Remaja Katolik di SMK Santo Fransiskus Semarang sebagai subjek penelitian adalah siswa katolik di SMK Santo Fransiskus Semarang. Metode yang digunakan

---

Received April 07, 2022; Revised Mei 2, 2022; Juni 22, 2022

\* Elisabeth Marito Gultom, [elisabethmgultom@gmail.com](mailto:elisabethmgultom@gmail.com)

kuantitatif deskriptif menggunakan teknik korelasi asional. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan. Penelitian ini dilaksanakan bulan Juli - September 2021. Variabel penelitian ini yaitu variabel independen pembinaan iman katolik dan variabel dependen remaja. Populasi penelitian seluruh siswa SMK Santo Fransiskus Semarang dan sampel diambil menggunakan teknik simple random sampling. Landasan teori yang digunakan adalah teori pembinaan iman dan resiliensi remaja. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $r$  hitung ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,6373 yang termasuk dalam kategori cukup kuat atau tinggi (nilai  $r$  hitung berada pada rentang 0,41-0,70). Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan antara pembinaan iman dengan resiliensi remaja Katolik di SMK Santo Fransiskus Semarang. Persentase kontribusi pembinaan iman terhadap resiliensi pada remaja Katolik di SMK Santo Fransiskus Semarang yaitu sebesar 40,61% yang didasarkan atas perhitungan dengan rumus korelasi product moment.

**Kata kunci:** Iman, Pembinaan Iman, Resiliensi, Resiliensi Remaja

## **LATAR BELAKANG**

Remaja adalah masa depan negara yang akan mengisi posisi atau situasi ditengah masyarakat, remaja juga memiliki andil untuk melanjutkan tujuan dan cita-cita bangsa dan negara kedepannya. Siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) masuk dalam kategori remaja, khususnya siswa SMK Santo Fransiskus Semarang. Siswa SMK harus memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan atau pembinaan iman yang tepat. Remaja yang bersekolah di SMK diharapkan mampu mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan perubahan pada kehidupan setelah tamat SMK. Namun pada kenyataannya, banyak remaja mengalami berbagai jenis masalah terutama dalam proses adaptasi ditambah lagi timbulnya rasa kurang percaya diri dalam menjalani kegiatan belajar serta proses interaksi yang dijalani seorang remaja dilingkungan sekolah. Dari beberapa manifestasi tersebut, ada sikap di kalangan remaja yang cenderung kurang peka terhadap apa yang dialami orang lain.

Keadaan tersebut tidak bisa dihindari dalam kehidupan remaja, namun untuk meminimalisir hal tersebut mereka perlu memiliki resiliensi untuk bangkit dari keterpurukan. Pribadi remaja yang resilien dapat mengatasi berbagai masalah dengan caranya sendiri. Sikap resiliensi yang dimiliki remaja mampu mengubah masalah yang dia alami menjadi kesulitan, kekecewaan menjadi kemajuan, dan kekurangan menjadi kualitas. Berdasarkan hasil pengamatan dan pertemuan dengan para guru agama Katolik di SMK Santo Fransiskus Semarang, beliau mendapati kenyataan yang menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki tingkat kekuatan yang rendah. Fakta-fakta tersebut antara

lain: siswa yang menggerutu ketika mendapatkan pekerjaan rumah, mengerjakan soal ulangan atau kuis, siswa yang mengeluh dan menolak terutama selama pandemi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan iman, pribadinya mudah tersinggung serta memiliki emosi yang belum stabil. Jika keadaan tersebut tidak segera ditanggulangi, maka dapat diduga pengaruhnya juga akan mempengaruhi karakter siswa, misalnya siswa yang skeptis dalam belajar, siswa tidak terlalu percaya diri dengan kemampuannya, siswa tidak bergantung pada Tuhan dalam hidup mereka dan siswa mengalami kesulitan mengembangkan hubungan yang baik dengan keadaan mereka saat ini. Peneliti memahami bahwa baik di sekolah maupun di luar sekolah, siswa membutuhkan kemampuan untuk menjadi sukses dalam kehidupan mereka. Adanya peningkatan rasa percaya diri di sekolah merupakan salah satu kebutuhan dalam pergantian peristiwa remaja. Keberadaan pembinaan iman di sekolah merupakan salah satu kebutuhan dalam perkembangan remaja. Kebutuhan itu mengacu berdasarkan rumusan visi dan misi SMK Santo Fransiskus Semarang khususnya untuk membingkai karakter siswa yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencintai sesama, dan ciptaan-Nya.

Pembinaan iman sendiri dapat diartikan sebagai pembinaan rohani, yaitu sebuah usaha untuk menggarap keberadaan rasa percaya diri dengan cara memperluas dan mengembangkan rasa percaya diri. Upaya-upaya tersebut aspek ke atas yang berhubungan dengan Tuhan dan aspek yang merata yang berhubungan dengan alam dan makhluk hidup (Philip Tangdilin 1984:12). Adapun aspek pembinaan iman ialah mendengarkan dan belajar tentang Sabda Allah, memiliki semangat sebagai bentuk internalisasi atau pembatinan nilai-nilai Sabda Allah, pelayanan, dan persekutuan missioner. Sedangkan Thouless mengatakan (2000), faktor-faktor yang dapat memengaruhi pelatihan adalah: dampak pengajaran atau pendidikan, pengalaman individu, faktor-faktor yang sepenuhnya atau sampai taraf tertentu muncul dari kebutuhan yang diabaikan, perspektif verbal yang berbeda atau proses intelektual. Pada penelitian kali ini, pembinaan iman remaja memiliki beberapa dimensi untuk memfokuskan iman mereka supaya menjadi lebih berkembang dan lebih hidup. Untuk mendukung penjelasan diatas maka berikut ini pendapat para ahli tentang dimensi pembinaan iman. Glock & Stark mengatakan (1966) terdapat lima dimensi pembinaan iman, yaitu: dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, pengalaman, pengamalan atau konsekuensi, dan pengetahuan agama.

Secara umum kita dapat mengetahui bahwa resiliensi ialah kemampuan atau cara seseorang bertahan dalam kondisi apapun dalam kehidupannya yang mengurangi setiap masalah yang dialami individu dengan memberikan inspirasi positif dari orang-orang terdekatnya atau dari dirinya sendiri. Dalam buku *A Guide To Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit* Grotberg, E. (1995), variabel-variabel yang mempengaruhi keserbagunaan individu digambarkan: *I Am, I Have, dan I Can*.

Remaja atau adolescence yang memiliki arti berkembang menuju perkembangan fisik, sosial, dan mental (Sarwono, 2012). Remaja adalah masa perubahan menuju dewasa dari usia 12 sampai 21 tahun. (Dewi, 2012).

Berdasarkan permasalahan yang ada di SMK Santo Fransiskus Semarang, peneliti memiliki tujuan berikut: (a) Untuk mengetahui hubungan antara pembinaan iman dengan resiliensi remaja katolik di SMK Santo Fransiskus Assisi, (b) mengetahui kontribusi pembinaan iman terhadap resiliensi remaja di SMK Santo Fransiskus Semarang.

## **METODE PENELITIAN**

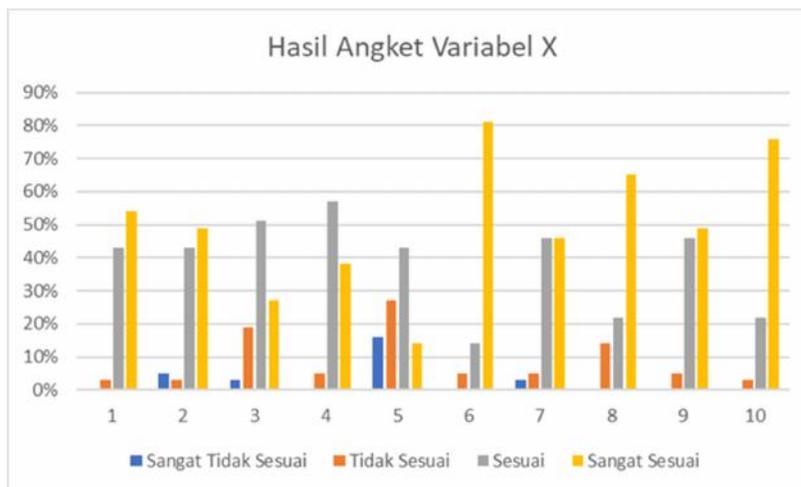
Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan bentuk penelitian deskripsi analisis menggunakan teknik korelasional untuk mengetahui hubungan atau dampak Variabel X dan Variabel Y. Penelitian dilaksanakan di SMK Santo Fransiskus Semarang dengan subjek penelitian: Ibu Yohana Suryaningsih, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Katolik SMK Santo Fransiskus Semarang dan 46 siswa yang termasuk dalam kategori remaja katolik di SMK Santo Fransiskus Semarang.

Pada tinjauan ini, variabel yang digunakan yaitu variabel bebas (pembinaan iman) dan variabel terikat (resiliensi remaja). Pengertian variabel adalah sifat suatu item yang insentif untuk setiap artikel berubah dan dapat diperhatikan/diperhatikan atau ditentukan, atau diperkirakan. Atribut-atribut kualitas tersebut dapat berupa informasi diskrit (hasil mengobservasi atau menghitung) atau data kontinu (hasil mengukur) (Sukestiyarno, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Angket Variabel X (Pembinaan Iman) dan Variabel Y (Resiliensi Remaja)

D.1 Apakah ada hubungan yang signifikan antara pembinaan iman dengan resiliensi remaja katolik di SMK Santo Fransiskus Semarang?



Gambar 1.1 Hasil Angket Variabel X

Data yang peneliti peroleh melalui angket dengan variabel X (pembinaan iman), pada tabel 4.1 menjelaskan indikator angket mengikuti doa pagi untuk mengawali kegiatan belajar di sekolah setiap hari, 20 siswa atau 54% menyatakan kegiatan tersebut sangat sesuai, 16 atau 43% menyatakan sesuai, sedangkan 1 siswa atau 5% menyatakan tidak sesuai.

Pada tabel 4.2 menjelaskan indikator angket mengikuti kegiatan doa siang untuk mengakhiri kegiatan belajar di sekolah setiap hari, 18 siswa atau 49% yang menyatakan kegiatan tersebut sangat sesuai, 16 siswa atau 43% menyatakan sesuai, 1 siswa atau 3% menyatakan tidak sesuai, sedangkan 2 siswa atau 5% menyatakan sangat tidak sesuai.

Pada tabel 4.3 menjelaskan dari indikator angket mengikuti kegiatan doa-doa permohonan sesuai jadwal terdapat 10 siswa atau 27% yang menyatakan kegiatan tersebut sangat sesuai, 19 siswa atau 51% menyatakan sesuai, 7 siswa atau 19% menyatakan tidak sesuai, sedangkan 1 siswa atau 3% menyatakan sangat tidak sesuai.

Pada tabel 4.4 menjelaskan indikator angket mengikuti kegiatan ibadat atas kesadaran diri sendiri terdapat 14 siswa atau 38% yang menyatakan kegiatan tersebut

sangat sesuai, 21 siswa atau 57% menyatakan sesuai, sedangkan 2 siswa atau 5% menyatakan tidak sesuai.

Pada tabel 4.5 menjelaskan indikator mengikuti kegiatan ibadat atas perintah guru agama terdapat 5 siswa atau 14% yang menyatakan kegiatan tersebut sangat sesuai, 16 siswa atau 43% menyatakan sesuai, 10 siswa atau 27% menyatakan tidak sesuai, sedangkan 6 siswa atau 16% menyatakan sangat tidak sesuai.

Pada tabel 4.6 menjelaskan indikator berserah diri kepada Tuhan Yesus Kristus dalam setiap permasalahan terdapat 30 siswa atau 81% yang menyatakan sangat sesuai, 5 siswa atau 4% menyatakan sesuai, sedangkan 2 siswa atau 5% menyatakan tidak sesuai.

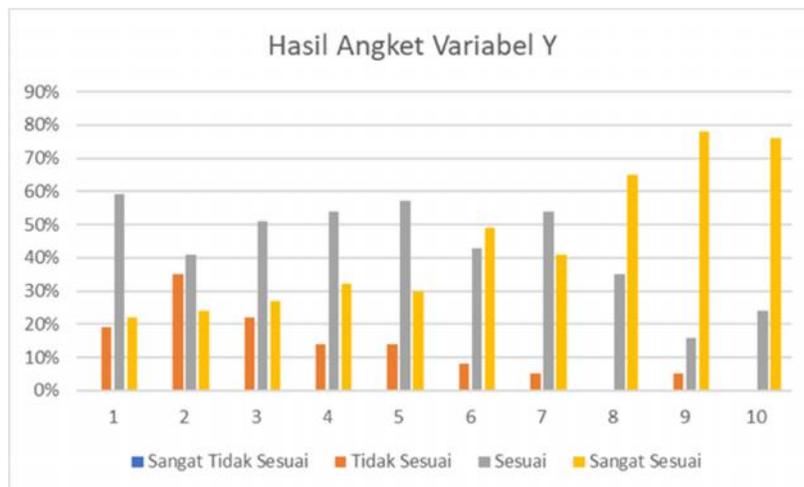
Pada tabel 4.7 menjelaskan indikator ketika doa responden, responden menjadi lebih rajin beribadah terdapat 17 siswa atau 46% yang menyatakan hal tersebut sangat sesuai, 17 siswa atau 46% menyatakan sesuai, 2 siswa atau 5% menyatakan tidak sesuai, sedangkan 1 siswa atau 3% menyatakan sangat tidak sesuai.

Pada tabel 4.8 menjelaskan indikator selalu melibatkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari terdapat 24 siswa atau 65% yang menyatakan hal tersebut sangat sesuai, 8 siswa atau 22% menyatakan sesuai, sedangkan 5 siswa atau 14% menyatakan tidak sesuai.

Pada tabel 4.9 menjelaskan indikator berusaha dan berdoa dalam menyelesaikan masalah terdapat 18 siswa atau 49% yang menyatakan hal tersebut sangat sesuai, 17 siswa atau 46% menyatakan sesuai, sedangkan 2 siswa atau 5% menyatakan tidak sesuai.

Pada tabel 4.10 diuraikan dari indikator responden beribadah dengan ikhlas terdapat 28 siswa atau 76% yang menyatakan sangat sesuai dengan kegiatan tersebut, 8 siswa atau 22% menyatakan sesuai, sedangkan 1 siswa atau 3% menyatakan tidak sesuai.

Berdasarkan analisis data yang terdapat pada variabel X (pembinaan iman) tabel 4.1 sampai dengan tabel 4.10, maka peneliti dapat memberi kesimpulan bahwa responden yang termasuk siswa remaja katolik di SMK Santo Fransiskus Semarang melaksanakan kegiatan pembinaan iman sangat sesuai dengan aturan yang mengacu pada visi dan misi sekolah.



Gambar 1.2 Hasil Angket Variabel Y

D.2 Apakah pembinaan iman memberi kontribusi yang besar terhadap resiliensi remaja katolik di SMK Santo Fransiskus Semarang?

Data yang peneliti dapatkan melalui angket dengan variabel Y (Resiliensi Remaja), pada tabel 4.11 menjelaskan indikator responden merasa siap menghadapi segala masalah yang muncul terdapat 8 siswa atau 22% yang menyatakan sangat sesuai dengan pernyataan tersebut, 22 siswa atau 59% menyatakan sesuai, sedangkan 7 siswa atau 19% menyatakan tidak sesuai.

Pada tabel 4.12 diuraikan dari indikator mampu mengendalikan emosi saat marah atau kasar terdapat 9 siswa atau 24% yang menyatakan sangat sesuai dengan pernyataan tersebut, 15 siswa atau 41% menyatakan sesuai, sedangkan 13 siswa atau 35% menyatakan tidak sesuai.

Pada tabel 4.13 menjelaskan indikator lebih memilih untuk melakukan hal positif ketika sedang marah terdapat 10 siswa atau 27% yang menyatakan sangat sesuai dengan pernyataan tersebut, 19 siswa atau 51% menyatakan sesuai, sedangkan 8 siswa atau 22% menyatakan tidak sesuai.

Pada tabel 4.14 diuraikan dari indikator pada saat menghadapi masalah yang berat, responden optimis mampu menyelesaikan terdapat 12 siswa atau 32% yang menyatakan sangat sesuai terhadap pernyataan tersebut, 20 siswa atau 54% menyatakan sesuai, sedangkan 5 siswa atau 14% menyatakan tidak sesuai.

Pada tabel 4.15 menjelaskan indikator mampu mengintropeksi pada saat menghadapi masalah, terdapat 11 siswa atau 30% yang menyatakan sangat sesuai pernyataan tersebut, 21 siswa atau 57% menyatakan sesuai, sedangkan 5 siswa atau 14% menyatakan tidak sesuai.

Pada tabel 4.16 menjelaskan indikator responden yakin pada saat mengalami kegagalan adalah kurangnya usaha dari diri sendiri terdapat 18 siswa atau 49% yang menyatakan sangat sesuai pernyataan tersebut, 16 siswa atau 43% menyatakan sesuai, sedangkan 3 siswa atau 5% menyatakan tidak sesuai.

Pada tabel 4.17 menjelaskan indikator responden bertanggungjawab atas kegagalan yang dihadapi bukan oranglain terdapat 15 siswa atau 41% yang menyatakan sangat sesuai terhadap pernyataan tersebut, 20 siswa atau 54% menyatakan sesuai, sedangkan 2 siswa atau 5% menyatakan tidak sesuai.

Pada tabel 4.18 menjelaskan indikator responden yakin bahwa doa mampu menguatkan dalam menghadapi masalah terdapat 24 siswa atau 65% yang menyatakan sangat sesuai pernyataan tersebut, sedangkan 13 siswa atau 35% menyatakan sesuai.

Pada tabel 4.19 menjelaskan indikator responden percaya bahwa usaha didampingi dengan doa akan membawa hasil yang terbaik terdapat 29 siswa atau 78% yang menyatakan sangat sesuai terhadap pernyataan tersebut, 6 siswa atau 16% menyatakan sesuai, sedangkan 2 responden atau 5% menyatakan tidak sesuai.

Pada tabel 4.20 diuraikan dari indikator mengikuti kegiatan pembinaan iman membuat responden semakin yakin bahwa hidupnya berguna dan tidak sia-sia terdapat 28 siswa atau 76% yang menyatakan sangat sesuai terhadap pernyataan tersebut, sedangkan 9 siswa atau 24% menyatakan sesuai.

Berdasarkan analisis data yang terdapat pada variabel Y (resiliensi remaja) tabel 4.11 sampai dengan tabel 4.20, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa responden yang termasuk siswa remaja katolik di SMK Santo Fransiskus Semarang memiliki resiliensi yang cukup baik. Resiliensi yang cukup baik dalam diri siswa remaja katolik di SMK Santo Fransiskus Semarang dapat terwujud akibat adanya kontribusi yang cukup besar dari kegiatan pembinaan iman yang dilaksanakan di SMK Santo Fransiskus Semarang.

Kesimpulan berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas adalah dari pernyataan angket tabel 4.1-4.10 menjelaskan bahwa ada hubungan signifikan antara pembinaan iman dengan resiliensi, didukung oleh hasil angket yang menjelaskan bahwa mereka mengikuti kegiatan pembinaan iman sesuai dengan aturan yang mengacu pada visi dan misi SMK Santo Fransiskus Semarang. Dari hasil pernyataan angket tabel 4.11-4.20 menjelaskan bahwa adanya kontribusi yang besar terhadap resiliensi remaja katolik di SMK Santo Fransiskus Semarang.

#### B. Analisis Korelasi Data atau Uji Hipotesis

Setelah data angket ditabulasi dan dicari persentasenya, kemudian data diolah dengan menghitung rumus product moment untuk mengetahui hubungan antara faktor X dan Y. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik analisa product moment untuk mengetahui hubungan antara variabel X yaitu pembinaan iman dan variabel Y yaitu resiliensi remaja. Hasil hitung korelasi yang didapat yaitu sebesar 0,6373.

#### C. Interpretasi Data

Untuk mengetahui hubungan antara pembinaan iman dengan resiliensi pada remaja katolik di SMK Santo Fransiskus Semarang, peneliti menginterpretasi secara sederhana, yaitu dengan mencocokkan hasil hitung korelasi product moment dengan angka tabel indeks korelasi product moment. Hasil yang diperoleh sebesar 0,6373 berada di rentang 0,41 – 0,70. Artinya, nilai  $r_{xy}$  (0,6373) antara variabel pembinaan iman dan variabel resiliensi remaja memiliki hubungan yang cukup kuat atau tinggi. Selanjutnya peneliti menginterpretasikan nilai tersebut untuk mencari derajat bebas atau degree of freedom sebesar 35 yang dikonsultasikan ke tabel r product moment. Pada taraf signifikan 1% terdapat  $df=0,430$  dan taraf signifikan 5% terdapat  $df=0,334$ . Hasil taraf signifikan 1% menjelaskan  $r_{xy}$  lebih besar dari “r” tabel atau ( $0,6373 > 0,430$ ) sehingga hipotesa nol ( $H_0$ ) ditolak, sedangkan hipotesa alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal itu memiliki arti bahwa pembinaan iman mempunyai hubungan yang cukup kuat atau tinggi dengan resiliensi pada remaja katolik di SMK Santo Fransiskus Semarang, diperkuat dari hasil kontribusi pembinaan iman terhadap resiliensi remaja yaitu sebesar 40,61%.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan data yang sudah diperoleh melalui analisis dan interpretasi, kesimpulannya adalah ada hubungan yang signifikan antara pembinaan iman dengan resiliensi pada remaja katolik di SMK Santo Fransiskus Semarang dengan persentase kontribusi pembinaan iman terhadap resiliensi pada remaja Katolik di SMK Santo Fransiskus Semarang yaitu sebesar 40,61%. Hasil yang menjelaskan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara pembinaan iman terhadap resiliensi pada remaja katolik memiliki arti yaitu jika pembinaan iman yang dimiliki responden tinggi maka resiliensinya akan tinggi pula begitu juga sebaliknya jika pembinaan iman yang dimiliki responden rendah maka resiliensinya akan rendah pula.

## **DAFTAR REFERENSI**

### **Buku**

Sukestiyarno. (2020). *Olah Data Penelitian Pendidikan Berbantuan SPSS*. Universitas Semarang.

### **Jurnal**

Ancok, D., & Suroso, F. N. (2001). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bustan, R., Sutiasasmita, E., & Arief, H. (2013). Pengaruh pendidikan Islam terhadap kecerdasan spiritual pada remaja yang tinggal di lingkungan Pekerja Seks Komersial (PSK) Tanah Abang Jakarta Pusat. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(1), 53-65.

Dewi, A. P. (2012). Hubungan karakteristik remaja, peran teman sebaya dan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di kelurahan pasir gunung selatan depok. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Dr. Wiwin Hendriani, M. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.

Grotberg, E. H. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. Bernard van Leer Foundation.

Hikmawati, F. (n.d.). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Jalaluddin, P. D. (2005). *Psikologi Agama*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Mangunhardjana, A. (1986). *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.

Maryatun. Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. *Gaster*. 2013;10(1).

Nasution, S. M. (2011). *Resiliensi: Daya pegas menghadapi trauma kehidupan*. USU Press.

Reivich, K., & Shatté, A. (2008). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Broadway Books.

Roellyana, S., & Listiyandini, R. A. (2016). Peranan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 29-37.

Sarlito, W. S. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta CV.

Tangdilintin, P. (1984). *Pembinaan Generasi Muda Visi dan Latihan*. Jakarta: Obor.

Thalib, SB. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Thouless, H.R. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Jakarta.